



## Maneki Neko dalam Sejarah dan Budaya Tionghoa Evolusi dan Pengaruhnya dalam Masyarakat

Ahmad Fajri<sup>1</sup>, Imran Abdoel Gani<sup>2</sup>, Radiatul Adawiyah<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: ahmadfajri@isbiaceh.ac.id

<sup>2</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: imranabdoegani@isbisceh.ac.id

<sup>3</sup> Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia. E-mail: radiatuladawiyah@isbisceh.ac.id

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Maneki Neko, Chinese Culture, Symbol of Luck, Symbolic Economy

#### Kata kunci:

Maneki Neko, Budaya Tionghoa, Simbol Keberuntungan, Ekonomi Simbolik.

#### How to cite:

Sufaj, D. (2025). The symbol of cats in Japanese literature: From folklore to the absurd novel "I Am a Cat" by Natsume Soseki. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 12(1), 207–224.

#### DOI:

10.37905/jhcj.v8i2.38175

Submitted : 04 April 2026

Accepted : 06 Juni 2026

Published : 08 Juni 2026

### ABSTRACT

Maneki Neko is a cultural symbol originating from Japanese tradition that has been adopted and integrated into Chinese culture and diaspora communities. This study aims to explain the historical origins of Maneki Neko, its reception in Chinese culture, and its influence on economic and spiritual practices. The research method used is descriptive qualitative with a literature review approach, examining various historical, cultural, and contemporary sources. The results show that this symbol originated in Japan during the Edo period and spread to Chinese culture through trade and migration. Maneki Neko functions as a symbol of attracting fortune and customers in the economy, as well as a spiritual symbol bringing optimism and protection. Maneki Neko demonstrates the close relationship between economics, spirituality, and cultural identity in modern society, becoming a cross-cultural symbol that unites these elements.

### ABSTRAK

Maneki Neko adalah simbol budaya yang berasal dari tradisi Jepang dan telah diadopsi serta diintegrasikan ke dalam budaya Tionghoa dan masyarakat diaspora. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan asal-usul historis Maneki Neko, proses penerimaannya dalam budaya Tionghoa, serta pengaruhnya dalam praktik ekonomi dan spiritual. Metode yang digunakan adalah kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka terhadap berbagai sumber sejarah, budaya, dan penelitian kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol ini berkembang di Jepang pada periode Edo dan menyebar ke budaya Tionghoa melalui perdagangan dan migrasi. Maneki Neko berfungsi sebagai simbol pemanggil rezeki dan pelanggan dalam ekonomi, serta sebagai simbol spiritual yang membawa optimisme dan perlindungan. Kesimpulannya, Maneki Neko memperlihatkan hubungan erat antara ekonomi, spiritualitas, dan identitas budaya dalam masyarakat modern, sekaligus menjadi simbol lintas budaya yang menyatukan elemen-elemen tersebut.

Copyright © 2026 JHCJ. All rights reserved.

## 1. Pendahuluan

Maneki Neko, simbol kucing dengan salah satu kaki yang terangkat, merupakan ikon budaya yang berasal dari Jepang dan telah menyebar luas ke berbagai budaya, termasuk budaya Tionghoa dan diaspora Asia Timur. Pada awalnya, Maneki Neko dianggap sebagai simbol keberuntungan dan perlindungan dalam budaya Jepang, yang dipercaya dapat mendatangkan rezeki dan keberuntungan, terutama dalam praktik perdagangan. Keberadaannya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, baik di Jepang, Tiongkok, maupun di komunitas-komunitas diaspora di berbagai belahan dunia. Simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai jimat keberuntungan, tetapi juga sebagai representasi dari hubungan antara aspek ekonomi dan spiritual dalam masyarakat (Isufaj, 2025).

Sejarah Maneki Neko menunjukkan perkembangan yang menarik, mulai dari simbol keberuntungan yang berakar dalam budaya Jepang pada periode Edo (1603–1867) hingga menjadi ikon yang diterima dan diterjemahkan dalam budaya Tionghoa dan diaspora. Kajian sebelumnya telah banyak membahas asal-usul Maneki Neko dalam konteks Jepang dan Tionghoa, termasuk perubahan fungsinya dalam praktik ekonomi dan spiritual. Misalnya, penelitian oleh Mueangkhwa menyoroti perkembangan Maneki Neko sebagai simbol keberuntungan yang menghubungkan aspek spiritual dan ekonomi, serta peranannya dalam masyarakat Tionghoa (Mueangkhwa, 2023).

Namun, kajian yang membahas proses adopsi dan adaptasi simbol ini dalam konteks budaya lintas negara, terutama di luar Jepang dan Tiongkok, masih terbatas. Pernyataan kebaruan ilmiah dalam artikel ini adalah dengan menelaah bagaimana Maneki Neko, meskipun berasal dari tradisi Jepang, telah diterima dan diadaptasi dalam budaya Tionghoa serta diaspora Asia Timur. Selain itu, penelitian ini akan menggali pengaruh simbol ini dalam aspek ekonomi dan spiritual, serta bagaimana simbol ini terus berkembang di berbagai komunitas diaspora.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami peran Maneki Neko dalam konteks budaya lintas negara dan hubungannya dengan praktik ekonomi dan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern. Kajian terdahulu mengenai Maneki Neko sebagian besar baru berfokus pada asal-usul ikon tersebut dalam batasan konteks budaya Jepang dan Tionghoa, termasuk perubahan fungsinya dalam praktik ekonomi dan spiritual. Sebagai contoh, penelitian oleh Mueangkhwa menyoroti perkembangan Maneki Neko sebagai simbol keberuntungan yang menghubungkan aspek spiritual dan ekonomi, serta bagaimana peranannya di dalam masyarakat Tionghoa. Namun, studi yang secara khusus membahas proses adopsi dan adaptasi simbol ini dalam konteks budaya lintas negara, terutama di luar wilayah Jepang dan Tiongkok, sejauh ini masih sangat terbatas (Mueangkhwa, 2023).

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Maneki Neko mengalami proses adopsi dan integrasi dalam budaya Tionghoa dan diaspora, serta pengaruhnya dalam praktik ekonomi dan spiritual masyarakat. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini adalah bahwa Maneki Neko, meskipun berasal dari Jepang, telah mengalami proses sinitisasi yang signifikan dalam budaya Tionghoa, dan berperan penting dalam praktik ekonomi dan spiritual yang melibatkan simbol keberuntungan dan keberhasilan.

Tujuan Kajian artikel ini adalah untuk menjelaskan evolusi simbol Maneki Neko dalam sejarah dan budaya Tionghoa, mengeksplorasi proses adopsi dan reinterpretasi simbol ini dalam masyarakat Tionghoa dan diaspora, serta mengkaji pengaruhnya dalam praktik ekonomi dan spiritual di berbagai komunitas tersebut.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (historical method) dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis sejarah, evolusi, dan pengaruh Maneki Neko dalam budaya Tionghoa serta masyarakat diaspora.

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali dan memahami makna simbolik Maneki Neko yang berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda.

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah heuristik atau pengumpulan sumber, yang mencakup berbagai jenis data yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber ini termasuk buku, artikel jurnal, sumber primer, dan penelitian sebelumnya yang membahas sejarah dan simbolisme kucing dalam budaya Jepang dan Tionghoa, serta studi terkait pengaruh Maneki Neko dalam kehidupan masyarakat. Pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah kritik sumber, yaitu proses untuk memverifikasi keaslian dan kredibilitas data yang diperoleh. Pada tahap ini, peneliti akan memastikan bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan dan relevan dengan konteks penelitian. Kritik sumber bertujuan untuk menghindari penggunaan data yang tidak sah atau kurang valid sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, di mana peneliti menganalisis dan mengkaji hubungan sebab-akibat yang ada dalam evolusi simbol Maneki Neko, baik dalam budaya Jepang maupun dalam budaya Tionghoa. Peneliti juga akan menggali bagaimana simbol ini diadopsi dan diadaptasi dalam masyarakat, serta pengaruhnya dalam aspek ekonomi dan spiritual. Melalui interpretasi ini, peneliti dapat memahami lebih dalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam Maneki Neko.

Pada tahap terakhir, peneliti akan menyusun hasil penelitian dalam bentuk historiografi, yaitu penulisan narasi analitis yang menggambarkan perjalanan simbol Maneki Neko dari budaya Jepang ke budaya Tionghoa dan masyarakat diaspora. Penulisan historiografi ini bertujuan untuk mengungkapkan pengaruh simbol Maneki Neko dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam praktik ekonomi, sosial, maupun spiritual, serta memberikan wawasan baru terkait peran simbol ini dalam masyarakat modern.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran simbol Maneki Neko, bukan hanya sebagai jimat keberuntungan, tetapi juga sebagai simbol lintas budaya yang menghubungkan elemen-elemen ekonomi, spiritualitas, dan identitas budaya dalam kehidupan masyarakat. Bagian ini berisi mengenai bagaimana kajian ini dilakukan yang mencakup metode penelitian berupa teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan bagian lain yang menunjukkan tentang jalannya penelitian dalam menjawab permasalahan yang ada. Bagian ini juga dapat berisikan skema, alur kerja, dan teori yang mendukung penggunaan metode.

### **3. Pembahasan**

#### **3.1. Asal-Usul Historis Maneki Neko**

Maneki Neko berasal dari sejarah panjang kucing di Jepang: kucing secara biologis dan kultural adalah pendatang daripada hewan asli Jepang. Menurut penelitian tentang simbol kucing dalam budaya dan sastra Jepang, hubungan antara Jepang dan kucing dimulai pada pertengahan abad ke-6, ketika kucing pertama kali dibawa dari Tiongkok, terutama untuk melindungi gulungan sutra naskah Buddha dari serangan tikus. Sejak saat itu, kucing telah hadir dalam istana dan kuil selama berabad-abad. Sebaliknya, studi sejarah hewan di Asia Timur menunjukkan bahwa pasukan Aleksander Agung membawa kucing ke Asia dari Mesir. Kemudian mereka menyebarkan melalui India, Tiongkok, dan Korea sebelum akhirnya tiba di Jepang; Jadi, sebelum menjadi "kucing hoki" Jepang, ia telah melalui jalur panjang sejarah dan simbolik di Tiongkok. Ketika kucing menjadi hewan rumah dan penjaga gudang, folklor Jepang mulai melihat kucing sebagai makhluk yang memiliki kekuatan perlindungan dan sering dianggap sebagai jimat keberuntungan; ini adalah awal dari konsep Maneki Neko (Lu, 2020)

Asal-usul Maneki Neko juga disebabkan oleh pergeseran antara legenda rakyat Jepang, perubahan sosial dari periode Edo hingga Meiji, dan perkembangan simbolisme hewan dalam budaya Jepang kontemporer. Secara

akademis, banyak penelitian menunjukkan bahwa figur ini mulai muncul sebagai objek material pada paruh akhir periode Edo (1603–1867), ketika masyarakat perkotaan semakin membutuhkan simbol keberuntungan untuk usaha mereka. Studi tentang kepercayaan masyarakat Jepang bahkan menyatakan bahwa “maneki neko... came to exist in the latter half of the Edo period” dan baru menjadi sangat populer pada awal periode Meiji (1868–1912) saat produksi barang-barang keramik dimulai (Hafbergsdóttir, 2010).

Kisah tentang kucing kuil Tama adalah salah satu legenda yang paling kuat yang membentuk pemahaman masyarakat tentang asal-usulnya. Kisah ini menceritakan tentang seorang samurai yang berteduh di bawah pohon besar dan melihat Tama mengangkat kaki seolah-olah memanggilnya, tetapi ketika samurai itu penasaran, dia mendekati kucing itu, yang kemudian terselamat dari petir besar yang menyambar pohon yang ia tinggalkan. Dari sinilah tradisi menghormati kucing sebagai pembawa kemakmuran dan keselamatan muncul. Sampai hari ini, kuil Gotokuji masih memiliki patung kucing putih kecil dengan kaki terangkat sebagai pengingat legenda itu (Isufaj, 2025). Kisah ini terdokumentasi dalam berbagai kajian budaya sebagai cerita rakyat yang paling banyak dikutip untuk menjelaskan pose kaki terangkat Maneki Neko (Mueangkhwa, 2023)

Di samping legenda Gotokuji, tradisi lisan Jepang juga mengandung kisah lain yang membentuk makna Maneki Neko. Salah satunya adalah kisah tentang seorang wanita miskin yang bermimpi didatangi kucingnya dan meminta dibuatkan patung kucing kecil sebagai barang dagangan. Ketika wanita itu menerima permintaan itu, patung kucingnya segera laku terjual dan membantunya keluar dari kemiskinan. Cerita ini menunjukkan bahwa "keberuntungan" Maneki Neko hadir melalui hubungannya dengan kucing (Suzuki, 2023)

Sumber lain juga menceritakan kisah tentang sepasang suami istri yang sangat mencintai seekor kucing. Namun, setelah mereka menjadi terlalu miskin untuk memeliharanya dan dengan sedih mengusirnya, sang istri bermimpi

untuk membuat patung kucing kecil untuk mendapatkan keberuntungan. Patung itu kemudian dijual dengan baik sehingga mereka dapat mengadopsi kembali kucing itu. Pemeriksaan teks budaya Jepang juga menunjukkan bahwa sebelum popularitas Maneki Neko, cangkang kura-kura adalah jimat keberuntungan utama di Jepang, terutama yang berwarna merah, hitam, dan coklat. Namun, ketika Maneki Neko pertama kali muncul pada era Edo, sifat perlindungan dari simbol kura-kura "dipindahkan" ke figur kucing, yang dianggap lebih sesuai dengan kehidupan kota (Mueangkhwa, 2023).

Seiring berkembangnya ekonomi kota-kota Edo dan kemudian Meiji, patung kucing dengan kaki terangkat ini mulai dibuat secara massal dari keramik dan porselen, sehingga mudah dijangkau oleh pemilik toko dan rumah makan. Posisi kaki kiri yang terangkat dikaitkan dengan kemampuan untuk "memanggil" pelanggan, sedangkan posisi kaki kanan dikaitkan dengan kemampuan untuk mengundang uang dan keuntungan, dan posisi kaki yang lebih tinggi dikaitkan dengan rezeki yang diharapkan (Hafbergsdóttir, 2010).

Oleh karena itu, Maneki Neko memiliki banyak asal-usul. Ini dimulai dengan migrasi biologis kucing dari Mesir-Asia ke Tiongkok dan Jepang, kemudian peran mereka sebagai penjaga naskah dan gudang, pelindung dan pembawa keberuntungan dalam folklor, dan akhirnya menjadi ikon bisnis dan jimat. di Kuil Gotokuji pada abad ke-17.

### **3.2. Proses Adopsi dan Integrasi Maneki Neko Dalam Budaya Tionghoa**

Proses adopsi dan integrasi Maneki Neko ke dalam budaya Tionghoa terjadi melalui berbagai pertemuan sejarah antara Jepang, Tiongkok, dan kemudian komunitas Tionghoa perantauan. Sebenarnya, Maneki Neko berasal dari tradisi Jepang: kucing yang mengangkat satu kaki sebagai "pemanggil rezeki" ini berasal dari legenda-legenda Jepang dari abad ke-17 dan berkembang dalam lingkungan budaya yang sejak lama telah mengaitkan kucing dengan keberuntungan dan hasil yang baik (Isufaj, 2025).

Dari titik awal inilah Maneki Neko lalu menyebrang ke ruang-ruang berbahasa Tionghoa melalui jaringan perdagangan, migrasi, dan pariwisata

Asia Timur; di berbagai Chinatown, khususnya di Amerika Serikat, patung ini mulai hadir di rumah, toko, restoran, dan kantor milik komunitas Tionghoa sehingga pelan-pelan tidak lagi dipersepsi hanya sebagai “jimat Jepang”, melainkan sebagai simbol keberuntungan Asia Timur yang generik: penelitian tentang estetika Maneki Neko mencatat bahwa figur ini “populer dan sering dipercaya membawa kekayaan dalam budaya Jepang maupun Tionghoa”, terutama di kawasan Pecinan dan bisnis etnis Tionghoa, serta diadopsi oleh praktisi feng shui sebagai simbol penarik chi rezeki, dengan penempatan khusus di deat pintu masuk atau etalase untuk “memanggil” pelanggan (Mueangkhwa, 2023).

Dalam tradisi Tionghoa sendiri, kucing memiliki sejarah yang panjang sebagai hewan rumah tangga yang ambigu—kadang dianggap sebagai pemburu tikus yang berguna, kadang dikaitkan dengan kekuatan roh—sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian sejarah hewan di Tiongkok yang sampai mendedikasikan satu bab khusus berjudul "Walking by Itself: The Singular History of the Chinese Cat". Dengan demikian, ketika karakter Jepang "maneki neko" muncul, kucing menjadi hewan rumah (Sterckx, Siebert, and Schäfer, 2019).

Sebaliknya, ada banyak tradisi tentang kucing di Tiongkok. Menurut artikel "Walking by Itself" tentang sejarah kucing di Tiongkok, sejak periode Ming-Qing telah ada puisi tentang kucing, teks khusus tentang kucing (seperti Mao sheng dan Mao yuan), dan tradisi menjadikan kucing sebagai sahabat dan pembasmi hama di ruang domestik. Kucing juga dianggap penting dalam rumah tangga dan dicatat dalam kesaksian para pendatang Ero (Sterckx, Siebert, and Schäfer, 2019).

Karena latar belakang budaya Tionghoa ini, masyarakat Tionghoa sebenarnya sudah akrab dengan kucing sebagai makhluk simbolik yang dapat menjaga rumah, mengusir roh jahat, atau menandakan kemakmuran. Oleh karena itu, ketika figur Maneki Neko muncul dalam budaya populer dan arus

perdagangan Jepang, tanahnya hampir "siap" untuk menerima dan menafsirkan ulang.

Dalam konteks kontemporer, tesis Chuxu Lu tentang "Narrating Cats and Cat Lovers in Modern China" menjelaskan bahwa di Tiongkok modern terjadi pergeseran besar dalam cara masyarakat memaknai kucing. Kucing telah berkembang dari sekadar hewan utilitarian menjadi figur yang sarat makna, dan dapat ditemukan di koran, majalah film, manga, animasi, dan ruang maya lintas Asia Timur, berkontribusi pada pembentukan subjektivitas manusia-hewan (Lu, 2020).

Dalam situasi ini, Maneki Neko mengalami proses "Sinitisasi". Namanya diubah menjadi "zhao cai mao", yang berarti "kucing pemanggil kekayaan", dan cara dia membaca gerakan kakinya disesuaikan dengan logika bisnis Tionghoa (tangan kanan mengundang kekayaan, tangan kiri mengundang pelanggan), dan tempatnya disesuaikan dengan tata letak feng shui, seperti menghadap pintu masuk atau kasir sebagai lokasi di mana uang dan orang masuk (Mueangkhwa, 2023)

Studi perilaku akuntansi pada pengusaha etnis Tionghoa di Malang Raya menunjukkan tahap yang lebih lanjut dari integrasi ini. Maneki Neko, yang juga dikenal sebagai "patung kucing hoki", adalah simbol budaya yang memengaruhi cara pengusaha memahami aset, risiko, dan keberhasilan. Pemilik bisnis meletakkan patung ini sejajar dengan praktik feng shui dalam desain ruang, dan mengatakan bahwa penggunaan Man Wawancara dengan para pengusaha menunjukkan lapisan psikologis dari integrasi ini: mereka mengakui bahwa orang dapat percaya atau tidak pada Maneki Neko, tetapi mereka menekankan bahwa ketika mereka yakin, jimat Jepang ini meningkatkan optimisme, kepercayaan diri, dan semangat kerja, seolah-olah kerja keras mereka "disambut" oleh simbol rezeki. Dengan demikian, jimat Jepang ini menjadi bagian dari ethos bisnis Tionghoa yang memadukan rasion dan kepercayaan (Wongso dkk, 2025)

Di Indonesia, skripsi tentang Maneki Neko di Semarang menunjukkan bahwa di wilayah dengan identitas Tionghoa yang kuat, pemilik toko memahami Maneki Neko dengan berbagai sebutan, seperti "kucing keberuntungan", "kucing pembawa harta", dan "kucing selamat datang", dan menempatkannya di toko untuk tujuan yang sangat spesifik: menarik pelanggan, menjaga uang masuk, dan menandai identitas budaya mereka di ruang publik. Selain itu, Di ranah diaspora yang lebih luas, studi multimodal tentang Zhaocaimao di komunitas Tionghoa Afrika Selatan menunjukkan pola yang serupa: patung kucing keberuntungan digunakan dalam desain toko, iklan, dan interior sebagai penanda "Chineseness" sekaligus simbol kapitalisme sukses. Dengan kata lain, Maneki Neko/Zhaocaimao telah berkembang menjadi bagian dari repertori simbolik Tionghoa lintas negara, bukan hanya sebagai jimat pribadi (Wongso dkk, 2025)

Jika dilihat kembali, perjalanan ini memiliki alur sejarah yang menarik. Maneki Neko berasal dari konteks religius-folkloris Jepang dan kemudian memasuki dunia Tionghoa melalui pertemuan ekonomi dan budaya di Chinatown dan jaringan perantau. Dia menerjemahkan kata-kata, menafsirkan kembali fungsinya, dan menyesuaikan posisinya dalam kosmologi feng shui, dan akhirnya menjadi bagian penting dari praktik bisnis, akuntansi, dan identitas budaya Tionghoa modern.

### **3.3. Pengaruh Maneki Neko Dalam Praktik Ekonomi & Spiritual Masyarakat**

#### **3.3.1. Pengaruh Maneki Neko dalam praktik ekonomi**

Banyak penelitian menyebut Maneki Neko sebagai "kucing uang" atau kucing uang yang dianggap membawa kekayaan, terutama di budaya Jepang dan Tionghoa, dan telah menyebar luas hingga Chinatown di Amerika Serikat. Orang sering melihat figur ini di rumah, kantor, restoran, dan toko karena fungsinya sebagai penarik rezeki dan bukan sekadar hiasan. (Mueangkhwa 2023)

Fungsi ekonomi ini jelas terlihat dalam tesis Melody Permata Herman tentang Maneki Neko sebagai Lucky Charm yang Sangat Bergantung di

Semarang. Pemilik toko di Semarang mengaitkan Maneki Neko dengan tiga fungsi utama, menurut data wawancaranya: keberuntungan (keberuntungan), mendatangkan pelanggan (mendatangkan pelanggan), dan uang (mendatangkan uang). Bab analisis datanya bahkan mencakup kategori ini sebagai subjudul khusus (Herman, 2017)

Ini berarti, dalam praktik, Maneki Neko dipahami langsung sebagai alat bantu ekonomi: sesuatu yang diharapkan membuat omset naik dan toko lebih ramai. Di Jepang, fungsi ekonomi ini juga tampak pada detail tubuh Maneki Neko. Dalam penelitian tentang *contemporary popular beliefs in Japan*, dijelaskan bahwa: (1) Tangan kiri terangkat, dipercaya mengundang pelanggan ke toko. (2) Tangan kanan terangkat, dipercaya membawa keberuntungan/uang. Semakin tinggi kaki yang terangkat, semakin besar aliran rezeki atau banyaknya pelanggan yang diharapkan (Hafbergsdóttir, 2010)

Menurut artikel lain tentang "Money Cat", Maneki Neko biasanya ditempatkan di depan pintu atau dekat kasir, menurut prinsip feng shui, untuk "menyambut" dan "menarik" pelanggan. Bahkan sopir taksi percaya Maneki Neko akan membantu mendatangkan penumpang dengan memasukkannya ke dalam mobil mereka (Mueangkhwa, 2023). Ini menunjukkan bahwa pengaruh ekonominya bukan hanya di toko tetap, tetapi juga pada layanan jasa bergerak, seperti taksi. Pengaruh Maneki Neko dalam ekonomi tidak berhenti di level "jimat di kasir"; ia juga dikomodifikasi menjadi produk-produk yang sendiri menghasilkan keuntungan. Misalnya: Figur Maneki Neko dijual dalam berbagai ukuran dan warna, dengan variasi makna misalnya warna tertentu untuk kesehatan, kekayaan, atau perlindungan), sehingga menjadi komoditas religio-ekonomis (Hafbergsdóttir, 2010).

Artikel lain menyebut adanya celengan Maneki Neko (Maneki Neko piggy bank) yang digunakan untuk menabung uang (Mueangkhwa, 2023) Maneki Neko menjadi subjek produk makanan ringan dalam artikel berjudul "Hunginan Zoomorphik Jepang: Kabaya Food Corporation menjual biskuit dengan gantungan ponsel mini berbentuk Maneki Neko, termasuk versi yang

"ber-cosplay" sebagai dewa keberuntungan (seperti Benzaiten dan tujuh dewa keberuntungan lainnya) (Miller, 2010)

Di sini bisa melihat bahwa Maneki Neko bekerja ganda: (1) Sebagai simbol pembawa rezeki yang diletakkan di toko. (2) Sebagai produk ekonomi yang laku dijual karena orang percaya pada makna spiritualnya. Secara sosiologis, ini berarti Maneki Neko membantu menghubungkan ekonomi formal (jualan barang/jasa) dengan ekonomi simbolik (jualan harapan, keberuntungan, dan rasa aman).

### **3.3.2. Pengaruh Maneki Neko dalam Praktik Spiritual**

Tesis Melody Herman secara eksplisit menyebut Maneki Neko sebagai "superstitious lucky charm" dan meneliti sejauh mana pemilik toko di Semarang mempercayai jimat ini dan bagaimana mereka memahaminya (Herman, 2017) Maneki Neko sebenarnya merupakan bagian dari kepercayaan spiritual populer: kepercayaan bahwa ada kekuatan tak terlihat yang dapat memengaruhi rezeki dan keberhasilan seseorang individu tersebut. Dalam konteks Jepang yang lebih luas, Maneki Neko dikaitkan dengan omamori (jimat kuil) sebagai bagian dari "lucky charms" yang memengaruhi perilaku sehari-hari. Studi tentang kepercayaan populer kontemporer di Jepang menunjukkan bahwa orang Jepang masih sangat terbiasa dengan jimat-jimat seperti ini, dan bahwa superstisi, termasuk Maneki Neko, memengaruhi keputusan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hafbergsdóttir, 2010)

Selain itu, penulis tesis menggunakan definisi superstisi sebagai kepercayaan bahwa hasil suatu peristiwa dipengaruhi oleh faktor luar, seperti jimat keberuntungan atau tindakan ritual tertentu, yang dianggap lebih penting daripada upaya pribadi. (Hafbergsdóttir, 2010) Dalam kerangka ini, Maneki Neko menjadi semacam mediator spiritual antara manusia dan "nasib ekonomi" mereka. Lebih jauh, Maneki Neko berperan penting sebagai "teman rohani" yang memberikan penguatan batin (*inner strength*) di tengah dinamika dan ketidakpastian dunia usaha. Praktik memajang Maneki Neko bukan

semata-mata didorong oleh keserakahan material atau hasrat untuk mendapatkan kekayaan instan, melainkan merupakan bentuk praktik spiritualitas halus (*subtle spiritual practice*) yang memberi rasa tenang, harapan, dan energi positif. Secara psikologis, keyakinan terhadap patung ini menumbuhkan optimisme dan kepercayaan diri yang tinggi bagi para pengusaha Tionghoa; mereka merasa kerja kerasnya senantiasa didukung dan "disambut" oleh simbol pembawa rezeki tersebut (Mueangkhwa, 2023) (Suzuki, 2023)

### **3.3.3. Maneki Neko Sebagai Sumber Harapan, Energi Positif, dan "Teman Rohani"**

Dalam artikel seni rupa yang mengkaji lukisan kucing keberuntungan, penulis mengatakan bahwa "kucing keberuntungan" memberikan harapan dan motivasi kepada orang yang melihatnya; karya seni dua dimensi dengan figur kucing berwarna-warni dan suasana "dreamy" dimaksudkan untuk memberikan semangat dan optimisme kepada penontonnya (Mueangkhwa 2023). Artikel lain menyebut bahwa kepercayaan pada kucing keberuntungan bukan sekadar soal ingin "menang lotre", tetapi juga cara manusia mencari penguatan batin di tengah ketidakpastian hidup sebuah praktik spiritual halus yang memberi rasa tenang dan harapan (Mueangkhwa 2023) Dengan kata lain, Maneki Neko berperan sebagai "teman rohani" yang selalu hadir di meja kasir atau rak rumah: (1) Ia tidak berbicara, tetapi gerak tangannya yang seolah mengundang membawa pesan "rezeki akan datang, tetap semangat". (2) Ia tidak memberi jaminan rasional, tetapi menghadirkan rasa terkoneksi dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri: nasib baik, energi positif, atau bahkan campur tangan ilahi.

Pada titik ini, Maneki Neko bekerja sebagai jembatan antara ekonomi dan spiritualitas. Toko atau ruang usaha tidak hanya menjadi ruang transaksi, tetapi juga ruang ritual kecil: posisi Maneki Neko, arah kaki yang terangkat, warna, bahkan cara pemiliknya membersihkan atau menatanya, semua memiliki dimensi religius/kepercayaan. Jadi, pengaruh Maneki Neko bukan

sekadar “bikin lucu di depan toko”, melainkan: (1) Mengkonstruksi cara masyarakat memaknai rezeki (bukan hanya hasil kerja, tapi juga karunia/keberuntungan). (2) Menghadirkan bentuk spiritualitas praktis yang melekat dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. (3) Menjadi contoh bagaimana simbol budaya dapat hidup sekaligus sebagai alat ekonomi dan objek devosi, tanpa batas yang tegas antara keduanya.

#### **4. Kesimpulan**

Maneki Neko telah berkembang dari simbol keberuntungan dalam budaya Jepang menjadi ikon lintas budaya yang diadopsi oleh masyarakat Tionghoa dan diaspora Asia Timur. Proses adopsi ini mencerminkan penyesuaian simbol tersebut dengan nilai-nilai lokal, seperti feng shui dan praktik ekonomi. Maneki Neko berperan tidak hanya dalam aspek ekonomi, dengan menarik pelanggan dan mendatangkan keuntungan, tetapi juga dalam dimensi spiritual, dengan memberikan harapan dan energi positif kepada pemiliknya. Sebagai simbol budaya yang hidup, Maneki Neko berhasil menghubungkan aspek ekonomi dan spiritual dalam kehidupan masyarakat modern, menjadikannya lebih dari sekadar jimat, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya dan praktik bisnis di berbagai komunitas. Pada akhirnya, pengaruh Maneki Neko secara konkret beroperasi dalam dua dimensi yang saling berpadu, yakni ekonomi dan spiritualitas. Secara ekonomi, patung ini difungsikan secara praktis sebagai magnet penarik pelanggan dan pendorong omzet usaha, serta dikomodifikasi ke dalam berbagai produk bernilai ekonomi tinggi. Sementara itu, secara spiritual, Maneki Neko berperan sebagai mediator metafisik dan "teman rohani" yang menyuntikkan optimisme, energi positif, dan ketenangan batin bagi pemiliknya. Dengan demikian, Maneki Neko membuktikan eksistensinya sebagai ikon lintas budaya yang sukses menyatukan rasionalitas ekonomi dengan praktik spiritual dalam kehidupan masyarakat modern.

## 5. Daftar Pustaka

- Arikawa, H. (2015). *Tabineko ripōto (The travelling cat chronicles)*. Japan.
- Filipek, S. (2022). A cat can also be a masterpiece: About the cat in art and culture from antiquity to modern times. *Humanities and Social Sciences*, 10(5), 329-337. <https://doi.org/10.11648/j.hss.20221005.17>
- Hafbergsdóttir, L. Ó. (2010). *Contemporary popular beliefs in Japan* (Bachelor's thesis, Háskóli Íslands).
- Herman, M. P. (2017). *Maneki neko as a superstitious lucky charm in Semarang* (Undergraduate thesis, Soegijapranata Catholic University).
- Hiraide, T. (2001). *Neko no kyaku (The guest cat)*. Japan.
- Kawamura, G. (2012). *Sekai kara neko ga kietanara (If cats disappeared from the world)*. Japan.
- Lopes, F., Ribeiro, V., Ruão, T., Marinho, S., & Fernandes, L. (2014). Health policies in the news: Communication strategies of the last three ministers in Portugal. In *Media literacy and intercultural dialogue: Strategies, debates, and good practices* (pp. 64–77). Universitat Autònoma de Barcelona.
- Miller, L. (2010). Japan's zoomorphic urge. *ASIANetwork Exchange*, 17(2), 69-82.
- Mueangkhwa, J. (2023). The visual aesthetic of dream and soul. In *Proceedings of the 2023 International Academic Multidisciplines Research Conference in Vienna* (pp. 139-145).
- Mueangkhwa, J. (2025). The visual aesthetic of lucky cat universe. In *Proceedings of the International Academic Multidisciplinary Research Conference Hokkaido 2025* (pp. 113-118).
- Natsukawa, S. (2017). *Hon o mamorō to suru neko no hanashi (The cat who saved books)*. Japan.
- Nikolajeva, M. (2009). Devils, demons, familiars, friends: Toward a semiotics of literary cats. *Marvels & Tales*, 23(2), 248-267.
- Ogawa, Y. (2009). *Neko o daite, zō to oyogu (Swim with an elephant, embracing a cat)*. Japan.
- Shinkai, M. (2013). *Kanojo to kanojo no neko (She and her cat)*. Japan.

- Sterckx, R., Siebert, M., & Schäfer, D. (Eds.). (2019). *Animals through Chinese history: Earliest times to 1911*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108551571>
- Strange, M., & Barrett, T. H. (2019). Walking by itself: The singular history of the Chinese cat. In R. Sterckx, M. Siebert, & D. Schäfer (Eds.), *Animals through Chinese history: Earliest times to 1911* (pp. 2-24). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108551571.006>
- Sufaj, D. (2025). The symbol of cats in Japanese literature: From folklore to the absurd novel *I Am a Cat* by Natsume Soseki. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 12(1), 207-224. <https://doi.org/10.56345/ijrdv12n125>
- Tangjitcharoenkit, K. (2017). *Narrative techniques and social criticism in three classic tales about animals: Black Beauty, I Am a Cat, and The Call of the Wild* (Master's thesis, Thammasat University).
- Yuan, M., & Kaliyaperumal, S. (2025). The application of traditional Chinese auspicious animal patterns in commercial poster illustration. *Design Insights*, 2(1), 1-8.